

MERETAS SASTRA SUFISTIK KALIMANTAN BARAT PRAMODERN DAN MODERN

*Take Apart in Sufistic Literature of Pre-Modern and Modern
in West Kalimantan*

KHAIRUL FUAD

KHAIRUL FUAD

STAIN Pontianak
Jl. Letnan Jendral Soeprapto No.19
Pontianak Kalimantan Barat
Telp.(0561) 734170
e-mail: khairulfuad72@yahoo.com
Naskah diterima: 14 Maret 2012
Naskah direvisi: 30 April-7 Mei 2012
Naskah disetujui: 11 Mei 2012

ABSTRAK

Mistik Islam telah memberikan warna terhadap perkembangan sastra Kalimantan Barat, baik sastra pramodern maupun sastra modern. Sastra kitab merupakan bentuk mistik Islam pramodern, begitu juga sastra modern biasa menggunakan bentuk sastra mistik Islam pada masa modern. Mistik Islam dan sastra memiliki hubungan mutualisme untuk membangun wacananya sendiri. Kalimantan Barat yang sangat terkait dengan budaya Melayu tidak bisa lepas dari Islam karena keidentikkan antara Melayu dan Islam. Akulturasi Melayu-Islam memberi pengaruh yang berarti bagi kebudayaan Melayu, termasuk sastra sufistik juga berkembang dalam wacana sastra Kalimantan Barat. Oleh karena itu, sastra sufistik sebagai bagian kerangka global Islam yang memberi pengaruh dalam budaya Melayu perlu diteliti untuk menunjukkan spiritualitas dalam sastra Kalimantan Barat. Selanjutnya, kerangka metodologi harus diterapkan sebagai langkah ilmiah untuk mengetahui sastra sufistik Kalimantan Barat. Deskripsi yang didorong oleh kajian pustaka dan pencarian data di lapangan merupakan langkah yang digunakan dalam penelitian ini.

Kata kunci: Mistik Islam (Sufi), Sastra Kitab, Puisi Sufi Modern.

ABSTRACT

Islamic mysticism has colored the development of West Borneo literature, either pre-modern or modern literature. Sastra kitab is a form of pre-modern Islamic mysticism, whereas modern literature has been accustomed to form of Islamic mysticism in modern era. Islamic mysticism and literature has had mutual relationship to develop the discourse themselves. West Borneo that had deep correlation with Malay culture could not be free from Islam due to the identical of Malay and Islam. Acculturation of Malay-Islam has given significant influence for Malay culture, including Islamic mysticism literature that has developed discourse of West Borneo Literature. Therefore, Islamic mysticism literature as one side of globally frame of Islam that has given influence within Malay culture were needed to be researched to show the spirituality of West Borneo literature. Furthermore, methodological frame has had to apply as a scientific step to know West Borneo Islamic mysticism literature. This study uses library and field research in order to collect and describe the data.

Key word: Islamic Mysticism (Sufi), Sastra Kitab, and Modern Mysticism Poetry (Puisi Sufi Modern).

PENDAHULUAN

Berbicara sufisme di Kalimantan Barat tidak dapat terlepas dari ketokohan Ahmad Khatib Al-Sambasiy yang mengajarkan sufisme melalui wadah tarekat yang bernama Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN). Tarekat ini terkenal, baik di dalam maupun luar negeri. Ia termasuk *kamil mukamil* yang mempunyai otoritas memberikan ijazah kepada para muridnya (pelaku tarekat). Karena telah lama meninggal, ia selalu disebut namanya dalam silsilah para mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah sampai kepada Nabi Muhammad.

Ahmad Khatib al-Sambasiy meninggalkan warisan-warisan pengetahuan sufisme dalam bentuk karya-karya tulis yang sering disebut oleh Fang dengan istilah sastra kitab. Kitab *Fath al-Arifin*, karya terjemahan Ahmad Khatib al-Sambasiy, menjelaskan metode *zikir* bagi penganut Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Sayangnya, tarekat ini tidak berkembang baik di daerah asal pencetusnya di Sambas. Justru perkembangan yang baik berada di Jawa, terutama di Ponpes Suryalaya di bawah asuhan Kyai Tajul Arifin Sahibul Wafa sering dipanggil Abah Anom yang berpredikat *kamil mukammil* dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.

Sastra sufistik telah lama berkembang di Kalimantan Barat walaupun karya yang muncul berupa sastra kitab. Menurut Fang, sastra kitab adalah naskah lama yang memuat ajaran-ajaran agama, termasuk sufisme. Secara intrinsik, sastra kitab yang memuat sufisme tidak menunjukkan unsur-unsur sastra yang nyata, hanya berupa pengetahuan mengenai sufisme. Terlepas dari unsur-unsur sastra yang nyata bahwa menurut Romo Mangun Wijaya, sastra pada awalnya adalah tulisan yang sarat dengan religiositas (Nurgiyantoro, 1995: 328). Oleh karena itu, naskah-naskah lama yang memuat sufisme sebagai bentuk reli-giositas dapat dikatakan sebagai sastra kitab.

Dengan demikian, Kalimantan Barat sebagai peta intelektualisme, sudah akrab dengan wacana sufisme di samping wacana teologi yang dikem-

bangkan oleh Muhammad Basuni Imran, Mahara-ja Imam Sambas. Seperti disinggung di atas, pada masa Kerajaan Sambas wacana sufisme setidaknya telah menggeliatkan ide-idenya di kalangan masyarakat Kalimantan Barat. Yang pada gilirannya, wacana sufisme tersebut menerobos ke dalam dunia kesastraan Kalimantan Barat.

Sufisme dan sastra merupakan dua entitas yang memiliki hubungan mutual. Kemudian, pokok utama sastra sufistik adalah ungkapan cinta puncak kepada Tuhan (*Divine beloved*) dengan berbagai ekspresi (Rabbani, 1995: 287). Sastra sufistik berkembang pada masa sastra pramodern dan modern sastra Kalimantan Barat.

Oleh karena itu, perlu penelitian untuk mengungkapkan sastra sufistik pada kedua era tersebut, pramodern dan modern sastra Kalimantan Barat. Dari kedua era tersebut akan diperoleh ekspresi-ekspresi sufistik yang berlainan dalam kesastraan Kalimantan Barat. Kemudian, langkah ilmiah ini akan menunjukkan bahwa Kalimantan Barat terbuka terhadap pengaruh keislaman nonformal yang ekspresif (baca: sastra sufistik) sekaligus sebagai rumah budaya Melayu tidak terpumpun semata terhadap Islam formalistik. Melayu identik dengan Islam adalah identik secara keseluruhan, baik formalistik (legal formal) maupun nonformalistik.

Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini ditentukan rumusan masalah agar terpumpun dalam pelaksanaannya. Rumusan masalah itu sebagai berikut.

1. Bagaimana perkembangan sastra sufistik pada era pramodern dan modern sastra Kalimantan Barat?
2. Siapa tokoh yang mengembangkan sastra sufistik dalam karya sastranya?

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perkembangan sastra sufistik dan para sastrawannya dalam khazanah sastra Kalimantan Barat. Sementara itu, kegunaannya pendokumentasian dari segi wacana tentang khazanah perkembangan sastra Kalimantan Barat.

Kerangka Teori

Penelitian ini melakukan studi sejarah sastra di Kalimantan Barat. Perkembangan sejarah sastra bersifat diakronis, yaitu melihat perkembangan sastra sepanjang waktu, dan sinkronik, yaitu melihat perkembangan sastra pada waktu yang terbatas (Pradopo, 1995: 7). Diakronis perkembangan sastra Kalimantan Barat secara keseluruhan dari masa pramodern dan modern. Sebaliknya, sinkronik perkembangan sastra Kalimantan Barat terbagi atas masa pramodern dan modern (Fuad, 2010: 54-76).

Terkait dengan sastra sufistik maka secara teoritis sastra sufistik yang terambil dari istilah puisi sufistik. Sastra sufistik adalah karya sastra yang meliputi subjek yang sangat luas, seperti pujian kepada Allah, Nabi, dan para Auliya. Realitas Allah, perilaku sosial, doa, penghambaan, ekstasi, hubungan Allah dan manusia juga termasuk subjek dalam sastra sufistik (Wahid Bakhsh Rabbani, 1995: 287)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu memaparkan perkembangan sastra sufistik di Kalimantan Barat, baik secara diakronis maupun sinkronis. Perkembangan sastra sufistik tersebut merupakan bentuk kepengarangan atau gaya kepenulisan sastra yang pernah bersemayam di Kalimantan Barat. Dengan demikian, sastra sufistik Kalimantan dapat dipahami sebagai peruntutan karya sastra sebagai metode penulisan sejarah sastra (Pradopo, 1995: 11).

Dalam langkah deskriptif tersebut didukung oleh kajian pustaka dan pencarian data di lapangan untuk pengayaan penelitian ini. Kajian pustaka terutama sekali dilakukan dalam mengungkapkan sastra sufistik era pramodern karena data yang ditinggalkan berupa karya tulis yang disebut Liauw Yock Fang sebagai sastra kitab. Sementara itu, pencarian data di lapangan terutama sekali dalam mengungkapkan sastra sufistik era modern dengan teknik wawancara kepada sastrawan dan keluarganya. Kajian pustaka juga diterapkan

dalam hal ini, terutama terhadap antologi sastra yang dihasilkan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN Sastra Sufistik

Sastra sufisme mempunyai rentang sejarah yang lama. Kemunculan sufisme dengan gerakan zuhud (*aeschetism*) pada abad II Hijriah atau VIII Masehi di masa Islam didahului sebelumnya oleh kemunculan sastra Arab klasik dengan puisi konvensional, *qasida*, di masa pra-Islam. Carl W. Ernst mengatakan bahwa untuk mengetahui dan mengapresiasi estetika syair sufi, terlebih dahulu mengakui kemunculan dan peranan Syair Arab pra-Islam dalam membentuk budaya ke-sastraan (Ernst, 1997: 192). *Qasida* adalah puisi Arab klasik yang memiliki beberapa pakem yang harus diperhatikan.

Ghazal di dalam pakem puisi Arab klasik menjadi bentuk untuk dimasuki tema-tema sufisme. Menurut R. A. Nicholson, *ghazal* dalam puisi Arab klasik adalah bentuk puisi lirik cinta dan sebetulnya *qasida* memang seperti itu bentuknya walaupun motifnya adalah pujian. Pada awalnya, memang mustahil untuk mengetahui *ghazal* adalah lirik cinta untuk manusia atau Tuhan (*beloved Divine*) (Nicholson, 1980:163). Namun demikian, para sufi memanfaatkan bentuk *ghazal* untuk memasukkan ide-ide sufisme, yang tentunya mengalihkan lirik cinta dari pujian kepada seorang perempuan kepada pujian kepada Tuhan (*beloved Divine*). Selanjutnya, para Sufi memperjelas *ghazal* sebagai pakem *qasida* adalah lirik cinta kepada Tuhan.

Qasida secara keseluruhan dengan pakemnya yang spesifik telah memberikan pengaruh terbentuknya puisi sufistik. Hal ini disadari oleh para ilmuwan Barat, seperti Jaroslav Stetkevych, Michael Sells, dan Th. Emil Homerin yang tergabung dalam “Aliran Chicago” dengan proyek terjemahan yang baru dan luar biasa yang telah membuka pandangan baru untuk merasakan kekuatan estetis puisi Arab sebagaimana yang ada dalam tradisi sufistik (Ernst, 1997: 193).

Di sisi lain, kerasulan Nabi Muhammad de-

ngan Islam telah memberikan andil besar terhadap puisi sufistik. Pakem-pakem *qasida*, seperti pemujaan terhadap perang antarsuku, anggur, cinta kasih yang profan, dan kebanggaan diri telah diganti dengan penyerahan diri kepada Allah dengan kerasulan Nabi Muhammad. Karir Nabi Muhammad telah menimbulkan revolusi tidak hanya etika dan moral, melainkan estetika kesastraan Arab (Ernst, 1997: 192).

Karya sastra sufistik awal terdapat di dalam *Kitab Hadiqah al-Haqiqah* karya Sana'i (w. 1131 M). Karya ini memaparkan tentang teoritis sufistik tentang Tuhan, kerasulan Nabi Muhammad, makrifat, tawakal, surga, falsafah, dan cinta (Hadi, 2001: 22). Oleh karena itu, amanat kesastraan sufistik adalah mengajak para pembaca melakukan pendakian spiritual menuju diri yang sejati ke alam yang tinggi. Sastra sufistik adalah tipe yang memanjangkan Hakikat Kebenaran dan Keindahan yang digambarkan secara rinci dalam pernyataan fenomena sifat, tabiat, dan realitas alam rendah dan hubungannya dengan Realitas Sejati (*Reality of Creator*) (Hadi, 2001: 24). Bahkan, Wahid Bakhsh Rabbani menegaskan bahwa inti utama dari sastra sufi adalah cinta (*hawa, hub, dan 'isq*) kepada Hakikat Sejati (*Divine Beloved*) (Rabbani, 1995: 287). Akan tetapi, sastra sufistik tidak hanya berkutat dalam persoalan Hakikat Sejati, melainkan menjangkau juga persoalan perilaku sosial (*social behaviour*) (Rabbani, 1995: 287).

Sastra sufistik mencapai puncak perkembangannya pada abad XII s.d. XIV Masehi dengan kemunculan ahli-ahli sufistik yang juga penyair besar dan ahli estetika, seperti Sana'i, Fariduddin al-Attar, Ibn Arabi, Ruzbihan al-Baqli, Nizami, Sa'di, Jalaluddin al-Rumi, Iraqi, Mahmud Syabistarri, Hafiz, dan Jami'. Termasuk penyair sufistik terkenal Syarafuddin Umar Ibnu Farid, yang terkenal dengan nama Ibnu Farid (1182-1235 M) (Nicholson, 1980: 164). Menjelang kejatuhan ke-khalifahan di Baghdad akibat serbuan bangsa Mongol 1256 Masehi, sufisme memainkan peranan penting dalam pemikiran, kehidupan, dan kegiatan keagamaan kaum Mus-

limin (Abdul Hadi W.M., *Sastra Melayu Lintas Daerah*, 2004: 345).

Persebaran sufisme dan tokoh-tokohnya memegang peranan penting juga dalam penyebaran agama Islam di Asia Selatan, Asia Tengah, Afrika Utara, dan Asia Tenggara. Oleh karena itu, tidak mengherankan abad XIII Masehi, sufisme melandasi perkembangan agama Islam di kepulauan Nusantara dan mewarnai perkembangan kesusastranya, khususnya sastra Melayu, yang bahasanya paling awal mengalami proses Islamisasi di Kepulauan Nusantara (Abdul Hadi W.M. *Sastra Melayu Lintas Daerah*, 2004: 345). Dengan demikian, sastra Melayu sejak lama telah bersentuhan dengan pemikiran-pemikiran tokoh sufi.

Sastra Sufistik Kalimantan Barat

Kalimantan Barat sebagai satu lintasan perkembangan sastra nasional Indonesia telah menunjukkan geliat sastra yang berarti dan ikut berkontribusi bagi sastra regional Kalimantan, termasuk mengembangkan sastra sufistik. Selain itu, sebagai rumah besar budaya Melayu yang identik dengan Islam, bersama budaya Dayak dan Tionghoa, Kalimantan Barat memiliki khazanah sastra sufistik yang dikembangkan oleh para sastrawannya.

Oleh karena itu, Balai Bahasa Kalimantan Barat melakukan kegiatan yang berpegang pada prinsip ilmiah, yaitu *Ensiklopedia Sastra Kalimantan Barat* pada 2008 dan 2011 dengan pendokumentasian lema-lema sastra yang berkembang di Kalimantan Barat. Lema-lema tersebut adalah karya sastra, sastrawan, dan kelompok sastra yang berkembang di Kalimantan Barat.

Dari kegiatan itu diperoleh khazanah sastra sufistik yang berkembang di Kalimantan Barat. Pada masapramodern muncul tokoh Muhammad Khatib al-Sambasiy dengan karya intelektualnya *Fath al-Arifin*, sebuah sastra kitab yang merangkum tata cara bertarekat dalam wacana sufisme. Bahkan, dalam konteks nasional dan internasional Muhammad Khatib al-Sambasiy sukses memadukan antara Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah (TQN).

Selanjutnya, pada masa modern muncul sastrawan yang sangat memperhatikan detail-detail sufistik dalam karya sastranya. Sastrawan Odhy's muncul dengan karya sastranya berupa antologi puisi berjudul *Rahasia Sang Guru Sufi*. Akhmad Aran berkontribusi dengan puisi sufistiknya dalam antologi puisi bersama berjudul *Jepin Kapuas Rindu Puisi*, puisinya sangat kental dengan wacana sufistik.

Akhirnya, Abdul Halim Ramli, wartawan senior Kalimantan Barat, juga berkontribusi melalui karya tulis sufistik dalam khazanah sastra Kalimantan Barat. A. Halim Ramli yang akrab ditulis namanya menerbitkan tulisan-tulisan lepas di sebuah media massa lokal, kemudian dibukukan dengan judul *Trilogi Mat Belatong* yang mengikuti pemikiran-pemikiran sufistik.

Sastra Sufistik Pramodern Kalimantan Barat

Sastra sufistik pada masa ini berupa sastra kitab yang dimunculkan oleh Syaikh Ahmad Khatib bin Abdul Ghaffar Sambasiy al-Jawi yang lahir di Sambas, sekarang menjadi kabupaten dari Provinsi Kalimantan Barat. Sastra kitabnya berjudul *Fath al-'Arifin*. Menurut Liao Yock Fang, karya Syaikh Ahmad Khatib Sambasiy diklasifikasikan sebagai naskah lama berbentuk sastra kitab yang memuat tentang ajaran-ajaran Islam, terutama sufisme (Fang, 1993: 41 dalam Fuad, 2009: 3).

Risalah *Fath al-'Arifin* ini merupakan terjemahan yang diupayakan oleh Syaikh Ahmad Khatib bin Abdul Ghaffar Sambasiy al-Jawi. Terjemahan tersebut ke dalam bahasa Melayu dengan menggunakan tulisan huruf Arab, yang sering disebut Arab Melayu, Arab Pegon, atau Arab Jawi. Risalah ini dicetak di Mekkah pada 1329 Hijriah, kira-kira 1908 Masehi, artinya *Fath al-'Arifin* telah berusia lebih dari satu Abad hingga tahun penulisan jurnal ini, 2011. *Fath al-'Arifin* berisi tentang tata cara zikir dan *baiat* pelaksanaannya dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Kitab ini juga memuat silsilah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, yaitu menyebutkan tokoh-tokoh yang memapankan ajaran Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah sebagai tarekat.

Oleh karena itu, Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah mengajarkan jalan atau metode menuju Tuhan karena pada umumnya tarekat memang mengajarkan seperti itu, terkadang disebut juga jalan seorang sufi atau *salik* menuju Tuhan (*sufi way to God*) (Rabbani, 1995: 378).

Selanjutnya, metode yang tidak dapat dihindarkan adalah *tasalsul* atau silsilah (*spiritual orders*) tokoh-tokoh yang memiliki otoritas spiritual dan mengembangkan sebuah tarekat, termasuk Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Syaikh Ahmad Khatib bin Abdul Ghaffar Sambasiy al-Jawi termasuk tokoh yang memiliki kepatutan dan kelayakan (*fit and proper*) dalam silsilah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Seperti yang dikatakan oleh K.H. Musta'in Ramli, pemimpin Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dari P.P. Rejoso Peterongan Jombang, bahwa Syaikh Ahmad Khatib bin Abdul Ghaffar Sambasiy al-Jawi berwenang memberikan *talqin* dan *bai'at* kepada murid-muridnya hatta kepada dirinya.

Adapun silsilah kedua tarekat (Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah) itu ialah bahwa sesungguhnya bahwa al-Faqir ila Allahi Ta'ala al-Khabir Muhammad Ramli Tamim, Peterongan Jombang telah memperoleh talqin dan bai'at untuk kedua tarekat tersebut dari Kiai Muhammad Khalil Rejoso Jombang. Kiai Khalil sendiri memperoleh talqin dan bai'at dari Syekh Ahmad Khatib Sambas ibn Abd al-Ghaffar yang alim dan arif bi Allahi (telah mempunyai ma'rifat kepada Allah) yang berdiam di Negara Makkah al-Musyarrifah kampung Suq al-Lail (Madjid, 2000: 94).

Namun demikian, tarekat ini justru semarak di Jawa, terutama di wilayah Suryalaya Jawa Barat. Bahkan pada perjalanan perkembangan, metodenya digunakan Pondok Pesantren di Suryalaya untuk detoksifikasi para pecandu narkoba.

Meskipun begitu, sufisme yang pernah lahir dari Kalimantan Barat telah ikut menyemarakkan khazanah sufisme di Indonesia. Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasiy menjadi tolok ukur kesahihan seorang *salik* dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah sekaligus tokoh sastra sufistik pramodern Kalimantan Barat dengan sastra kitabnya, *Fathul Arifin*.

Sastra Sufistik Modern Kalimantan Barat

Kemunculan sastra modern Kalimantan Barat dimulai sekitar 1950-an dengan kemunculan nama pengarang Kalimantan Barat di pentas gelanggang sastra Indonesia. Yusakh Ananda dan Munawar Kalahan telah menancapkan namanya sebagai perintis kelahiran sastra modern di Kalimantan Barat (Musfeptial, 2005: 12). Sastra modern Kalimantan Barat ikut mengiringi keberadaan sastra sufistik selanjutnya.

Masih di era 1950-an, sastrawan yang bergelut dengan sastra keagamaan dan sulit untuk dipumpunkan ke dalam sastra sufistik adalah Asfia Mahyus yang pernah menelurkan antologi syair *Ilham Islam*. Asfia Mahyus lebih mengusung sastra keagamaan yang didasarkan oleh nilai-nilai keagamaan sebagai langkah pendekatan diri (*muqarabah*) kepada Allah. Nilai-nilai keagamaan seperti Ramadan, Nuzulu Qur'an, dan kelahiran Nabi menjadi materi syairnya untuk menggugah para pembaca supaya lebih mendekatkan kepada Tuhan.

Dengan kata lain, sastra keagamaan Asfia Mahyus masuk ke dalam kerangka sastra profetik yang lebih luas. Karya syairnya tidak menunjukkan dimensi sufisme secara langsung karena cenderung kepada dimensi syariah yang merupakan pradimensi dari sufisme.

Dalam era 1950, para pengarang Kalimantan Barat masih jarang, untuk tidak mengatakan belum ada yang menyarankan karya-karyanya kepada sufisme, kecuali Asfia Mahyus, itu pun masih hati-hati supaya tidak terjebak kepada sufisme yang spekulatif. Hal itu dapat dimaklumi karena era pada waktu itu masih bergulat dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Fenomena kesastraan tidak dapat terlepas dari dimensi ruang dan waktu.

Odhy's

Setelah terjadi kevakuman karya sastra akhir 1960 sampai akhir tahun 1979, awal 1980 kehidupan sastra mulai bangkit di Kalimantan Barat dengan kemunculan pengarang-pengarang, seperti Khairani Harfisani, Sulaiman Pirawan,

Sataruddin Ramli, Efendi Asmara Zola, A.S Fan Ananda, Mizar Bazarvio, Odhy's (alm), dan Yudhiswara (alm) (Musfeptial, 2005: 15). Bergairahnya dunia kesastraan Kalimantan ditandai oleh kemunculan kelompok penulis *Kompak* (Kelompok Penulis Pontianak) yang dimotori oleh Aant Kawisar, Tulus Sumaryadi, Odhy's, Zailani Abdullah, Aryo Arno Morario, Mizar Bazarvio, dan Dian MSt. Sayangnya, wadah ini telah mati suri, tidak ada gaungnya sampai sekarang.

Di antara mereka yang menunjukkan konsistensi dan kekentalan terhadap sufisme adalah Odhy's. Karya-karyanya sarat dengan nilai-nilai sufistik yang terangkum di dalam warisan antologinya *Rahasia Sang Guru Sufi*. Sepertinya, Odhy's tidak sekadar menjadikan sufisme ajang pergulatan di dalam karya-karyannya, tetapi ajang pergulatan kehidupan nyatanya sebagai seorang *salik*. Odhy's meninggal pada 24 April 2005 saat mengikuti rombongan pengajian di India dan dikebumikan di sana.

Kesufistikan Odhy's kemungkinan didapat karena keterpengaruhan puitika sufistik yang dikembangkan oleh Abdul Hadi W.M. pada dasawarsa 1970-an sampai akhir 1980-an. Abdul Hadi W.M. mengembangkan puitika sufistik, baik melalui sajak-sajak dan esai-esainya yang dimuat di dalam rubrik Dialog Harian Berita Buana (Herfanda, 2008: Republika). Sementara itu, pada tahun-tahun itu, Odhy's menunjukkan kegairahan berkarya. Kepenyairannya terlihat sekitar 1970-an (Musfeptial, 2005: 16). Keterpengaruhan itu wajar terjadi, apalagi pada waktu itu masih ada dominasi sastra pusat terhadap sastra daerah. Ditambah lagi, dalam teori resepsi sastra bahwa kemunculan karya sastra disebabkan oleh keberadaan karya sastra sebelumnya.

Odhy's memberikan apresiasi secara menyeluruh dan mendalam terhadap wacana sufistik (*Islamic mysticism discourse*). Ia tidak hanya terpaku ke dalam subtansi sufistik, tetapi juga merambah respeknya terhadap tokoh-tokoh sufistik, bahkan ilmunya tidak luput dari kekagumannya yang dituangkan ke dalam bait-bait puisinya. Puisinya *Menjenguk Mimpi: in memoriam*

Schimmel merupakan apresiasi Odhy's terhadap Annemarei Schimmel, seorang ilmuwan Jerman yang mendedikasikan hidupnya untuk meneliti ilmu-ilmu sufistik. Kemungkinan Odhy's merasa terbantu oleh penelitian-penelitian Schimmel sehingga dia mudah memahami wacana-wacana sufistik. Oleh karena itu, ia masih perlu mengunjungi Schimmel yang telah meninggal 2003 lewat mimpi agar memperoleh pengetahuan sufistik. Dalam wacana sufistik, mimpi dipandang sebagai metode untuk memperoleh pengetahuan dari Tuhan. Seperti puisinya berikut ini.

Menjenguk Mimpi

:in memoriam Schimmel

*Benarkah sajakku ibarat kolam kecil
Di halaman masjid di sebuah kota yang damai?
Di sisinya ada pohon rimbun sarat buah
Siang hari, katamu, alam membayang dipermukaan
Beningnya*

*Saat angin berhembus gambar masjid itu bergoyang
Beserta rimbun pohon dan alam terpentang
Saat datang gerimis sajakku berkabut
Jadi selimut: menyimpan rahasia semesta*

*Benarkah sajakku ibarat kolam kecil
Di halaman masjid di sebuah kota yang damai?
Engkau selalu menyebutnya demikian
Sampai selimut maut menutupi batas kehidupan
Kini takkan pernah bisa kau saksikan, Teman
Saat seseorang menceleupkan dakidaki di kakinya
Membuat sajakku bergoyang
Memecah permukaan kolam yang tenang*

*Maka kumaknai sajak sebagai zikir
Yang kukirimkan ke peraduanmu paling akhir
Untuk menemani mimpi panjang
Dari rajut usiamu yang terpotong
(Odhy's, 2006: 112)*

Puisi di atas yang merupakan memori (kenangan) untuk Annamarie Schimmel menunjukkan kedalaman pengetahuan sufistik yang dimiliki oleh Odhy's. Annamarie Schimmel adalah pemerhati dan peneliti tasawuf (*Islamic mysticism*), satu dari karyanya tentang tasawuf adalah *Mystical Dimension of Islam* yang sudah diter-

jemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Dengan demikian, Odhy's memang mendasarkan karya-karya puisi sufistiknya dengan wacana sufistik yang ilmiah.

Kemudian, pergulatan dengan wacana sufistik, Odhy's dapat berselancar dalam lautan sufisme. Terbukti, keakrabannya dengan pemikiran al-Hallaj, Odhy's juga mengekspresikan di dalam puisinya dengan mengibaratkan sebuah mawar merah berduri. Kekontroversialan pemikiran al-Hallaj sangat dipahami oleh Odhy's dengan penggambaran di dalam puisinya berjudul *Tariqhat Sang Mawar: al-Hallaj, engkau adalah setangkai mawar yang terpotong/ karna tak ada yang sedia diusik durimu*. Kekontroversialannya dipahami dua sisi, kontroversi pemikiran al-Hallaj sendiri dan kontroversi sepak terjangnya dalam ranah sosial.

Kontroversi tersebut ternyata tidak hanya di dalam pemikiran yang sufistik, tetapi kontroversi al-Hallaj juga terdapat di dalam konteks kemasyarakatan. Al-Hallaj termasuk penganjur *clean governance* (pemerintahan yang bersih) dalam pemerintahan waktu itu. Gagasan itu dianggap sangat membahayakan kekuasaan sang Khalifah pada waktu itu (Sabur, 1988: 9 di dalam Fuad, 2004: 98). Puisinya tentang al-Hallaj seperti di bawah ini.

Tariqhat Sang Mawar

:al-Hallaj

*Engkau adalah setangkai mawar yang terpotong
Karna tak ada yang sedia diusik durimu
Engkau adalah kelopak bunganya yang terkoyak
Meneteskan darah kehidupan di tandus jiwa*

*Wahai Tuan Guru dari Tur
Merah darahmu menggenang di tanah kami
Tumbuh jadi mawar kehilangan duri
Yang merekah saat fajar menggores pagi
Dan di senja hari luruh kembali*

*O, Pemilik Makrifat Pemilik Semua Rahasia
Dari abu jubahmu yang kini kami taburkan
Tertulis jawaban: Kekasih telah menyibak tirai
hati*

*Yang sepanjang zaman dapat jelas kau nikmati
(Odhy's, 2006: 113).*

Selanjutnya, kejelian-kejelian sufistik diakrobatiskan oleh Odhy's dalam antologi puisi *Rahasia Sang Guru Sufi* tersebut. Semisal, diksi gelas dan *khamar* yang akrab dalam wacana sastra sufistik ia hadirkan dalam salah satu puisinya dengan penggambaran yang apik. Gambaran kedua diksi tersebut tertulis di dalam puisinya *Dia Selalu Berbisik*.

Dia Selalu Berbisik

*Ada saatnya daku berputus asa. Maka kude-
ngar bisiknya*

*"sudahlah,..." sambil membuka daun pintunya le-
bar-lebar*

*Jelas mataku menyaksikan jemarinya menabur
serbuk kasih-sayang*

*Ke dalam larutan nuraniku yang keruh: kotor oleh
kristal duniawi*

*Aku terbodoh-bodoh, bagai kerbau ditusuk hidung
Ikut saja pesan-pesan purbanya. Berdiri mengha-
dap cahya*

*Tunduk di bawah cahya. Sujud menciumi cahya
Membiarkan dia tersenyum dengan sumber cahya
di tangannya*

*Namun tetap tak kumengerti. Pertanyaanku tak
pernah mau dijawabnya*

*Tapi aku menangkap kemarahannya bila kukata:
Patungnyalah yang kusembah saban hari. "sudah-
lah," bisiknya*

*"semua janji sudah kuobral. Dan larutan nuranimu
Sudah sebening kaca"*

*Aku segera melongok gelasku (betapa kagetnya!)
Ternyata dia telah mengisinya dengan anggur
nomor satu*

*Maka aku merasa sangat gembira. Meluap sampai
Ngigau: "bilademikian marilah kita bercinta sampai
Mabok. Tak usah peduli oleh bising di luar gelas kita
Berdua"*

*Lalu mentari memasak tanah mentah di
daun-daun*

Kita

*Angin memberi data tentang tanggal, hari, dan jam
Bertamunya*

*Bunga dan putik dan buah. Kita tinggal me-
nunggu panen*

*Kita tinggal panen saja. "Ya, sudahlah, ..."
(Odhy's, 2006: 58)*

Makna gelas dan *khamar* mengandung makna sufistik sebab gelas dan *khamar* sangat akrab dalam wacana sastra sufistik, beberapa ensiklopedia sufistik menjelaskan kedua hal tersebut. Dalam sebuah ensiklopedia sufistik disebutkan bahwa gelas atau gelas anggur (*wine glass*) muncul untuk menandakan pengetahuan gnostik hati dan berperan sebagai perantara (*wasitoh*) antara pecinta (*lover*) dan yang dicintai (*beloved*) (Nurbakhsh, 1986:136). Anggur (*wine, khamar*) memiliki beberapa kriteria dalam diskursus sufistik. Kriteria yang bermacam-macam mengindikasikan makna yang berbeda-beda.

Namun demikian, secara substantif, *khamar* dimaknai sebagai rasa gerak hati mengingat Tuhan di dalam hati seorang sufi dan menyebabkan kemabukan puncak yang dialami sufi tersebut. *Khamar* dimaknai juga keriangian yang membawanya ingat Tuhan (*divine remembrance*) dan mendidihkan cinta (Nurbakhsh, 1986:143).

Akhmad Aran

Selain Odhy's, Akhmad Aran juga memiliki kecenderungan sufisme, beberapa karyanya pernah mewarnai kesastraan Kalimantan Barat. Akhmad Aran gemar bergelut dengan sastra sejak kecil karena pengaruh anggota keluarganya yang pernah bergabung dengan kelompok sandiwara *Tonil*. Kemudian, pekerjaannya sebagai Mualim yang banyak mengarungi laut ikut memberikan pengaruh terhadap imajinasi kreatif (*creative imagination*) dalam menulis karya sastra (Fuad dkk, 2008: 582).

Dalam proses kreativitas sering ia lakukan perenungan jiwa di atas geladak kapal pada malam hari. Dalam kesendirian itu ia dapatkan inspirasi bahwa segala sesuatu selalu terkait dengan Tuhan. Oleh karena itu, karya-karyanya sangat bersentuhan dengan nilai-nilai sufistik (*mysticism values*). Seperti, Puisinya yang berjudul *Kepada Siapa, Tiga Jalan, Sang Kekasih, Makna Katamu Tuhan*, dan *Sanggupkah sang-
at kental dengan pandangan esoterik (ecoteric*

out-looking). Puisi-puisi tersebut diterbitkan oleh Dewan Kesenian Kalimantan Barat (DKKB) dalam antologi puisi *Jepin Kapuas Rindu Puisi* pada 2000.

Tiga Jalan

Kulihat dalam bening kaca
Ada rupaku dalam rupaMu
Aku adalah bayang-bayang
Aku adalah sebuah majas
Aku adalah bias sedikalaMu
Yang tersimpan dalam sangkarMu
Kemudian Engkau lepas
Menjadi khalifah membawa tugas
Untuk mengibarkan janji-janji
Kekuasaan yang tertulis
Di papan kebesaranMu

Dan Engkau hiasi diriku
Dengan pakaian dan mainan
Engkau telah berfirman
Di sana ada tiga jalan

Kusediakan untukMu
Jalan yang pertama di sebelah kiri
Jalan yang kedua di sebelah kanan
Dan jalan yang terakhir di tengah-tengah
Itulah jalan menuju kepadaku
(*Jepin Kapuas Rindu Puisi*, 2000: 22)

Konsep *wahdat al-Wujud* (*The Oneness of Being*) terungkap jelas di dalam puisi di atas. Penggambaran bening kaca (cermin) merupakan peng-ungkapan konsep *wahdat al-Wujud* yang berarti bahwa gambar di depan dan gambar di dalam cermin adalah satu, tidak ada perbedaan. Oleh karena itu, Akhmad Aran menyatakan bahwa rupaku adalah rupaMu, dalam artian seorang hamba adalah cerminan dari sang Khaliknya.

Keberadaan wujud itu hanya satu, yaitu Tuhan, sedangkan wujud manusia sepenuhnya berasal dari wujud yang satu (*wahdat al-wujud*). Namun demikian, sikap hati-hati diambil oleh Akhmad Aran supaya tidak menimbulkan kontroversial penyatuan totalitas antara makhluk dan Khalik (*manunggaling kawulo Gusti*). Hal ini sesuai dengan pernyataannya bahwa dia jarang

memublikasikan karya-karyanya karena khawatir menimbulkan kesalahpahaman (*misunderstanding*) di masyarakat (Fuad dkk, 2008: 582).

Teks puisi selanjutnya meminimalisir kontroversial tersebut dengan pengalihan konsep penyatuan wujud (*wahdat al-Wujud*). Teks tersebut adalah *Kemudian Engkau lepas/ Menjadi khalifah membawa tugas/ Untuk mengibarkan janji-janji/ Kekuasaan yang tertulis/ Di papan kebesaranMu*. Teks puisi tersebut mengisyaratkan konsep *wahdat al-syuhud* (*The Oneness of Witnessing*), yaitu penyaksian seorang hamba kepada kemahabesaran Sang Khalik.

Selanjutnya, diksi-diksi sufistik memenuhi puisi Akhmad Aran sehingga menunjukkan keakrabannya dengan wacana-wacana sufistik. *fana fillah* (peleburan kepada Allah) dan zikir (*rememberance*) merupakan diksi yang dipilihnya untuk memperkuat mozaik sufisme di dalam puisinya. Bahkan, konsep zikir ia hadirkan melalui beberapa tingkatan dan memang seperti itu tingkat zikir di dalam wacana sufistik, seperti puisinya *Sang kekasih* dan *Makna KataMu Tuhan*.

Sang kekasih

ALIF LAAM MIIM
Kubaca firmanMu
Penuh rahasia tentang kalamMu
Dan gemetarlah tubuhku
Karna rahasiaMu Tuhan
Telah duduk dalam mimbar batinku
Berbahagialah bila sang kekasih
Bertemu dengan kekasih
Engkau bisikkan nuraniku
Janji ridaMu
Dalam kasih sayangMu
Lupa dan fana fillah aku
Dan sentuhan wujudMu
Tak dapat dirasakan oleh rasa
Tak dapat diucapkan oleh kata

Karna hamba sudah lenyap
Dalam rahasiaMu
Tiadalah sudah hambaMu di ala mini
Tak ada lagi kata
Tak ada lagi rupa

*Bisu dan mati
 Sehingga hamba tak dapat lagi berpikir
 Siapa hamba
 Dan siapa Engkau
 Karna asyik dan masyuk
 Berenang
 Tenggelam
 Dalam lautan ahadiyatMu
 (Jepin Kapuas Rindu Puisi, 2000: 23)*

Makna KataMu Tuhan

*Setelah kukaji makna kataMu Tuhan
 Tunduk dan insyafah aku
 Karna telah banyak
 Melanggar laranganMu dan
 Lupa melaksanakan perintahMu Tuhan
 Nafsu telah membawa jasad dan jiwaku
 Berlabuh di laut Merah penuh karang
 Kemudian di bilik hati tumbuh lumut hitam
 Dan luka dalam, sehingga
 Bergelimang dosa menyembah berhala
 Dalam gelisahku
 Kukaji lagi makna katamu Tuhan
 Tak sadar meneteslah air mata penyesalan*

*Karna banyak kesalahan
 Karena banyak kealpaan
 Tentang keberadaan Tuhan
 Kini ampunilah dosaku Tuhan
 Kumohon sinarMu selalu menyelimutiku
 Kumohon hidayahMu selalu genggamanku
 Kumohon rahmatMu meliputi seluruh jiwaku
 Tafakurlah diriku dengan
 Mengucap Astaghfirullah
 Mengucap salawat kekasihMu
 Sebagai wasilah atas diriku
 Kuzikirkan tubuhku dengan
 kalimahMu La ilaha illa Allah
 kuzikirkan hatiku dengan
 kalimahMu Allah Allah Allah
 kuzikirkan sirku dengan
 kalimahMu Hua Hua Hua
 kuzikirkan zatku dalam zatMu
 mengalirlah makna kataMu Tuhan
 menembus urat nadiku keluar masuk dalam nafasku
 membakar latifah rabbaniyyahku
 terimalah ujudku Tuhan*

*yang sekian lama tak menatap wajahMu
 (Jepin Kapuas Rindu Puisi, 2000: 24)*

Pendalaman Akhmad Aran terhadap sufistik menggiringnya mengalami pengalaman-pengalaman spiritual. Sebenarnya dari pengalaman itu ia menemukan imajinasi kreatif *nyufi* yang dapat dituangkan dalam puisi. Akan tetapi, ia enggan menuangkannya karena khawatir akan menimbulkan kesalahpahaman di kalangan masyarakat seperti telah disebut sebelumnya. Ia berdalih bahwa pemahaman sufistik membutuhkan pemikiran yang lebih mendalam sehingga seseorang yang tidak melengkapi dengan perangkat yang memadai untuk memahami sufistik maka dapat terjerumus dalam kezindikan. Bukti keterikatannya dengan sufistik dapat dilihat dari cuplikan puisinya *Yang Ada Hanyalah Dia* yang belum pernah dipublikasikan dan ditulis 1 Juni 2008 di Pontianak (Fuad dkk, 2008: 582).

*Dia berada di segala rupa yang ada
 Dia nyata di segala rupa yang nyata
 Dia terlihat di segala rupa yang terlihat
 Dia tersembunyi di segala rupa yang tersembunyi
 Dia rahasia di segala rupa yang rahasia*

Abdul Halim Ramli

Sosok lain yang tidak bisa dilupakan dalam khazanah sastra sufistik Kalimantan Barat adalah Abdul Halim Ramli. Ia memulai debut imajinasi kreatifnya dari seorang wartawan sampai akhirnya sering disebut sebagai budayawan. Menurut Zailani Abdullah, mesin tiknya sering dipinjam untuk menulis puisi untuk dikirim ke sebuah koran lokal Pontianak pada waktu itu (Fuad dkk, 2008: 680). Pengalaman Zailani Abdullah ini menunjukkan bahwa Abdul Halim Ramli memang seorang wartawan dan telah malang melintang di dunia jurnalistik Kalimantan Barat.

Dalam kesempatan bincang-bincang dengan Abdul Halim Ramli dikatakan bahwa Odhy's bukan satu-satunya orang yang meretaskan sufisme dalam sebuah karya sastra dalam khazanah sastra sufistik Kalimantan Barat. Bahkan baginya, sufisme tidak terindikasi dengan cara berpakaian, seperti sorotan tajamnya terhadap pakaian jubah

yang pernah Odhy's kenakan semasa hidup. Jangankan jubah, ia mengakui tidak memiliki pakaian koko (baju takwa). Pengalamannya, ketika pergi haji tetap berpenampilan layaknya seorang wartawan sehingga sempat dikira bukan bagian dari jama'ah calon haji. Pengakuannya ini menunjukkan bahwa Abdul Halim Ramli memiliki wawasan sufistik yang lebih mementingkan batin (*ecoteric out-looking*) (Fuad, 2011: 2).

Wawasan sufistik Abdul Halim Ramli teretas di dalam triloginya berjudul *Mat Belatong*. Triloginya ini berisi esai-esainya yang dimuat di Harian *Equator* Pontianak dengan tokohnya bernama Mat Belatong. Di samping esai-esainya memuat persoalan sosial, Abdul Halim Ramli menyoroti persoalan sufistik di dalam esainya. Petikan tulisannya yang memuat wawasan sufistik terdapat di dalam esainya berjudul *Ketuk dan Godaan Puasa* yang ditulis pada 2 Oktober 2006 dan dimuat oleh Harian *Equator* pada Minggu 15 Oktober 2006.

Kalimah dan asma-Nya ke dalam Latiful Qulub yang berdentam setiap saat tidak pernah tidur yang ada di dada kirimu. Rasakan kalimah dan asma itu mengalir di seluruh pembuluh darah di tubuhmu ke seluruh tubuhmu. Di dalam bentuk itu tak ada yang bisa menyuruh tak ada yang perlu dihiraukan, baik bung Iblis, mamang bakso, pasar, warung, restoran, orang makan, dan lain-lain (Ramli, 2010: 107-108).

Laku yang demikian seperti yang diinginkan oleh Abdul Halim Ramli di atas merupakan proses penapakan sufistik menuju jalan Tuhan. Rasa spiritual yang mendalam tidak bisa didatangkan dengan mudah seperti membalikkan telapak tangan, perlu latihan-latihan yang panjang yang harus dibarengi oleh etika (akhlak) yang semestinya di pergaulan di tengah masyarakat.

Implikasinya, kalimah tauhid, *la ilaha illa Allah* (tidak ada tuhan selain Allah), seperti yang dijelaskan juga oleh Abdul Halim Ramli dan asmaNya, *asma' al-husna* (nama-nama baik Allah) akan selalu berdentam setiap saat di *Latif al-Qulub*, bahkan ketika tidur sekali pun. *Latif al-Qulub* dalam wacana sufistik berarti kehalusan dan pusat hati yang dapat mengantarkan seorang

salik (sufi path) ke jalan Tuhan. Kehalusan hati mengindikasikan bahwa hati telah bersih yang kemudian membentuk usaha spiritual sebagai pijakan awal perjalanan. Hati yang membersihkan seorang *salik* merupakan pijakan persiapan dan daya terima untuk menerima keinginan-keinginan Allah yang dikirim (Armstrong, 1995: 126). Oleh karena itu, Abdul Halim Ramli berketetapan bahwa rasa spiritual yang telah memasuki *latiful qulub* tidak bisa dikendalikan oleh siapa dan apa pun kecuali oleh Allah. Nirkendali dari siapa dan apa pun karena sinyal hanya dipersiapkan untuk menerima keinginan-keinginan dari Allah.

Di sisi lain, Abdul Halim Ramli menjalani proses kepenulisan sebagai wartawan, pada gilirannya, memasuki fase spiritualistik melalui kesufistikan yang terekam dalam imajinasi kreatif karyanya *Trilogi Mat Belatong*. Abdul Halim Ramli telah ikut berkontribusi dalam meretas sastra sufistik Kalimantan Barat.

PENUTUP Simpulan

Seiring perkembangan sastra Kalimantan Barat, pramodern dan modern, diisi juga oleh geliat sastra sufistik yang dikembangkan oleh para sastrawannya. Gambaran perkembangan tersebut terangkum jelas pada kerja intelektual Muhammad Khatib al-Sambasiy dengan sastra kitabnya, *Fath al-'Arifin* yang masih ditulis dengan huruf Jawi (Arab Melayu atau Arab pegon) pada era pramodern sastra Kalimantan Barat.

Pada era modern sastra Kalimantan Barat diisi oleh sastrawan Odhy's, Ahmad Aran, dan A. Halim Ramli. Karya-karyanya sudah sangat modern melalui puisi dan tulisan bebas dengan piranti penerbitan berupa lembaga penerbitan dan media massa cetak. Kerangka modernitas ini yang mewarnai perkembangan sastra modern di Kalimantan Barat. Oleh karena itu, karya-karyanya mudah dimiliki oleh masyarakat.

Akhirnya, dalam analisis penelitian diperoleh hasil bahwa sastra sufistik Kalimantan Barat era pramodern penuh dengan kehati-hatian, dalam artian kemunculan karya tarekat *Fath al-Arifin*.

Sebaliknya, era modern Kalimantan Barat ekspresi sastra sufistik lebih terbuka dan memunculkan pemikiran spekulatif wacana sufistik dalam karya sastra para sastrawannya.

Saran

Peretasan sastra sufistik di Kalimantan Barat memberikan peluang besar terhadap penelusuran kembali bagi perkembangan sastra sufistik, baik melalui perluasan maupun pemumpunan (fokus) yang telah didapat. Perluasan karya sastra sufistik akan menambah sub-sub bagian khazanah sastra sufistik Kalimantan Barat dalam ranah sejarah. Sementara itu, pemumpunan akan memperoleh pengayaan sufistik dalam karya sastra Kalimantan Barat,

Perkembangan sastra sufistik di Kalimantan Barat menunjukkan bahwa sastra Kalimantan Barat mengikuti perubahan yang menjadi pengarusutamaan tertentu dalam perkembangan sastra secara nasional. Dengan demikian, pengaruh untuk kelanjutan sastra sufistik berpeluang diberdayakan melalui peretasan sastra sufistik di Kalimantan Barat sebagai hipogram.

Sastra sufistik sebagai genre sastra menguatkan bahwa sastra memang terbuka dijadikan media untuk semua disiplin ilmu tertentu. Tentunya, sufistik yang dapat ditelaah melalui sebuah karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Amatullah. 1995. *Sufi Terminology (Al-Qamus al-Sufi) The Mystical Language of Islam*. Kuala Lumpur: A. S. Noordeen.
- Ernst, Carl W. 2003. *Ajaran dan Amaliah Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Fang, Liao Yock. 1993. *Sejarah Kesusasteraan Klasik II*. Jakarta: Erlangga.
- Fuad, Khairul. 2004. *Tasawuf dalam Puisi Arab Modern, Studi Puisi Sufistik Abdul Wahab al-Bayati*. Semarang: IAIN Walisongo Program Pascasarjana.
- _____. dkk. 2008. *Ensiklopedi Bahasa dan Sastra Kalimantan Barat*. Pontianak: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat.
- _____. 2009. *Transliterasi Terjemahan Khulasoh al-Siroh al-Muhammadiyah, Hakekat Seruan Islam Karya Maharaja Imam Sambas Muhammad Basuni Imran*. Pontianak: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat.
- _____. 2011. *Sekelumit Bersama Pak Halim*. Borneo Tribune, 21 Oktober, hlm 2.
- Hadi, Abdul W. M. 2004. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas*. Yogyakarta: Matahari.
- Herfanda, Ahmadun Yosi. 2008. *Sastra, Abdul Hadi, dan Fenomena Sufistik*. Republika, Ahad 29 Juni.
- Khatib, Muhammad al-Sambasiy. 1329 H. *Fath al-'Arifin*. Mekkah: Percetakan di Mekkah.
- Kumpulan Puisi Kalimantan Barat. 2000. *Jepin Kapuas Rindu Puisi*. Pontianak: Komite Sastra Dewan Kesenian Kalimantan Barat.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Mahmud, Abdul Kadir. 1966. *Al-Falsafah al-Sufiyyah fi al-Islam Masadiruha wa Nadhoriyyatuha wa Makanuha min al-Din wa al-Hayat, Dar al-Fikr al-Arabiyy*. tanpa kota.
- Musfeptial. 2005. *Setengah Abad Sastra Kalbar*. Pontianak: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat.
- Nicholson, R. A. 1980. *Studies in Islamic Mysticism*. London: Cambridge University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Odhy's. 2006. *Rahasia Sang Guru Sufi Kumpulan Puisi*. Yogyakarta: Bukulaela.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori*

- Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rabbani, Wahid Bakhsh. 1995. *Islamic Sufism*. Kuala Lumpur: A. S. Noordeen.
- Ramli, Abdul Halim. 2010. *Trilogi Kumpulan Esai HA Halim Ramli Mat Belatong*. Pontianak: Borneo Tribune Press.
- Sabur, Abdul Solah 1988, *Tragedi al-Hallaj*. Di-terjemahkan oleh Hadi, Abdul W. M. Bandung: Pustaka.
- Schimmel, Annamerie. 1998. *Jiwaku Adalah Wanita Aspek Feminin dalam Spiritualisme Islam*. Bandung: Mizan.